

MA'RIFATULLAH: KEARIFAN TENTANG TUHAN DALAM *KITAB TARIKAT SUMEDANG*

Ade Kosasih¹, Yani Rohmayani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: ¹a.kosasih@unpad.ac.id, ²yani.rohmayani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Umat Islam sedang dihadapkan pada persoalan akidah yang cukup kompleks. Upaya deislamisasi dan pendangkalan akidah marak terjadi. Oleh karena itu, penting diangkat kajian yang bisa membawa kembali umat islam kepada kesadaran dan penghayatan akan Tuhannya. Konsep tersebut dikenal dengan terminologi marifatullah. Penelitian ini mengkaji konsep ma'rifatullah yang terkandung dalam Kitab Tarikat Sumedang. Tujuan penelitian untuk mengungkap cara dan prosedur mengenali Allah swt sebagai upaya penguatan akidah di tengah maraknya arus deislamisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif-analitik dengan pendekatan studi pustaka. Teks-teks dalam naskah-naskah itu selanjutnya dianalisis maknanya melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori resepsi. Pembacaan mendalam terhadap Kitab Tarikat Sumedang dilakukan dengan mengambil aspek-aspek yang membahas mengenai marifatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara dan prosedur mengenali Allah swt dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap martabat tujuh, yaitu: martabat ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam ajsam, dan martabat alam insan kamil. Dengan memahami dan menyadari kearifan Allah swt secara utuh, umat Islam bisa terhindar dari pendangkalan akidah dan dapat berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah swt.

Kata Kunci: Marifatullah, Kitab Tarikat Sumedang, Martabat Tujuh

MA'RIFATULLAH: KNOWING ABOUT GOD IN THE BOOK OF TARIKAT SUMEDANG

ABSTRACT. Muslims are faced with a fairly complex issue of faith. Efforts to de-Islamize and silting the creed are rife. Therefore, it is important to raise studies that can bring Muslims back to awareness and appreciation of their God. This concept is known as the terminology of marifatullah. This study examines the concept of ma'rifatullah contained in the Sumedang Tarikat Book. The purpose of this research is to reveal ways and procedures for recognizing Allah as an effort to strengthen the faith in the midst of the current de-Islamization. The research method used is descriptive-analytic with a literature study approach. The meaning of the texts in these texts is then analyzed through a pragmatic approach based on reception theory. An in-depth reading of the Sumedang Tarikat Book is carried out by taking aspects that discuss ma'rifatullah. The results of the study show that ways and procedures for recognizing Allah can be carried out through an understanding of the seven dignity, namely: ahadiyah dignity, wahdah dignity, wahidiyah dignity, alam arwah dignity, alam mitsal dignity, alam ajsam dignity, and alam insan kamil dignity. By fully understanding and realizing the knowing of Allah swt, Muslims can avoid the silting of the creed and can hold on to faith in Allah swt.

Keywords: Marifatullah, Sumedang Tarikat Book, Dignity of Seven

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, umat Islam di Indonesia menghadapi masalah dan tantangan yang cukup kompleks dalam persoalan akidah. M. Natsir (dalam Anshory et al., 2020) menyebutkan bahwa persoalan umat Islam secara umum adalah mengenai pendangkalan akidah dan kurangnya kepekaan terhadap isu sentral kehidupan kaum muslim. Situasi ini tak lepas merupakan hasil dari adanya upaya deislamisasi yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam, baik secara aktif maupun pasif. Upaya deislamisasi tersebut mengarah pada tiga muara tantangan: pemurtadan, sekularisasi dan nativiasi (Pratiknya dalam Anshory et al, 2020).

Di tengah tantangan pendangkalan akidah yang mendera umat Islam, perlu diangkat kajian terhadap ajaran agama yang dapat menangkal arus deislamisasi dan menjadi pegangan umat islam dalam menjaga akidah dan keimanannya. Umat Islam perlu menguatkan akidah mereka dengan cara mengenal Tuhannya lebih dalam. Ajaran dalam Islam yang membahas pengenalan lebih dalam kepada Tuhan disebut dengan terminologi Ma'rifatullah.

Ma'rifatullah (menenal Allah) adalah hakikat dakwah dan risalah. Inilah prioritas utama dalam dakwah setiap rasul. Allah swt seringkali memperkenalkan diri-Nya dengan berbagai sifat yang Dia miliki. Bukti nyata bahwa Allah menghendaki agar para hamba mengenal diri-Nya. Bukti yang kongkrit bahwa

ma'rifatullah (mengenal Allah) kewajiban bagi seorang hamba. Tidak berlebihan kiranya, jika dikatakan bahwa pribadi yang paling mulia adalah orang yang paling mengenal Allah SWT (Suryati, 2011).

Ajaran mengenai Marifatullah tidak hanya terdapat pada al-Quran dan Hadist, tetapi juga termuat dalam kitab-kitab keislaman, termasuk naskah kuna. *Kitab Tarikat Sumedang* (selanjutnya disingkat KTS) merupakan salah satu contoh naskah kuna yang di dalamnya memuat ajaran tentang Tuhan. KTS merupakan suntingan dari Naskah yang berjudul *Kitab Paririmbun, Tarikat, dan Silsilah* koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang. Naskah ini berangka tahun 1189 H/1800M; beraksara Arab Pegon; dan berbahasa Arab serta Jawa-Sunda. Di antara ajaran yang terdapat pada naskah tersebut adalah ajaran tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia. Konsep ketuhanan, yang didasarkan kepada konsep monoteisme absolut, mengajarkan bahwa Tuhanlah yang memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak (Kosasih et al, 2019).

Menarik untuk dikaji mengenai konsep marifatullah yang dikedepankan dalam *Kitab Tarikat Sumedang*. Selain karena akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filologi, juga turut berkontribusi dalam upaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat Allah SWT. Kajian konsep Marifatullah yang terdapat dalam *Kitab Tarikat Sumedang* ini diharapkan dapat menjadi penangkal ancaman-ancaman negatif tersebut sehingga tercipta masyarakat Islam yang berakidah kuat dan mampu berdiri tegak memegang teguh agama Allah SWT.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bidang filologi, yaitu penelitian dengan objek materialnya manuskrip atau naskah tulis tangan peninggalan masa lampau. Manuskrip ini sudah disunting dan diterjemahkan, sehingga penelitian ini lebih menekankan kepada penggalian isinya. Teks yang telah diedisi dan diterjemahkan, kemudian dijadikan bahan atau data untuk dianalisis lebih jauh makna dan fungsinya. Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka (*library research*) mengingat masalah yang akan diteliti adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan isi naskah KTS. Metode yang digunakannya metode deskriptif analitik. Teks-teks dalam naskah-naskah itu selanjutnya

dianalisis maknanya melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori resepsi. Pembacaan mendalam dilakukan kepada *Kitab Tarikat Sumedang* untuk kemudian diambil bagian-bagian yang membahas mengenai Marifatullah meliputi cara dan prosedur mengenali Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Tarikat Sumedang

Kitab Tarikat Sumedang merupakan suntingan dari Naskah yang berjudul *Kitab Paririmbun, Tarikat, dan Silsilah* (selanjutnya disingkat PTS) koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang. Naskah ini berangka tahun 1189 H/1800M; beraksara Arab Pegon; dan berbahasa Arab serta Jawa-Sunda. Di antara ajaran yang terdapat pada naskah tersebut adalah ajaran tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Konsep yang dikedepankan di dalam *Kitab* ini adalah martabat tujuh, yaitu merupakan tingkatan wujud yang tujuh, martabat ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan kamil.

Adapun konsepsi alam semesta dibagi menjadi dua alam, yaitu alam kabir (makrokosmos) dan alam shogir (mikrokosmos). Sedangkan hakikat manusia adalah terkumpulnya 4 (empat) hal, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat (Kosasih et al, 2019).

Marifatullah

Ma'rifat bagian dari disiplin ilmu tasawuf yang memberikan urgensi yang penting dalam kehidupan manusia dalam mengenal Sang Pencipta (Nata, 2018)

Ma'rifatullah (معرفة الله) terdiri atas dua kata, yaitu "ma'rifah" (معرفة) dan Allah (الله). Kata "ma'rifah" berarti pengetahuan batin yang mendalam, dan kata "Allah" dalam konteks Islam adalah nama Tuhan, sering disebut *lafdzul-jalalah* (nama keagungan Allah). Ma'rifatullah adalah pengetahuan tentang Allah yang diejawantahkan dalam seluruh aspek kehidupan. Hal itu tercermin dalam ucapan dan perilaku, sehingga ia selalu berusaha untuk dekat dengan Allah.

Banyak gangguan dan hambatan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah swt, namun dengan Ma'rifatullah hambatan dan gangguan itu akan sirna. Ma'rifatullah dapat menginternasilsasi sikap positif, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan ketekunan. Pada

dasarnya, ma'rifatullah berarti mengenal dan menghayati keberadaan Allah swt meliputi nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya.

Ma'rifatullah dapat dipelajari salah satunya dengan memahami martabat tujuh. Syekh Abdul Muhyi (dalam Hamid, 2022) menyebutkan bahwa ajaran martabat alam tujuh merupakan ilmu ma'rifatullah, yakni suatu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengenal dan mengetahui Allah.

Sangidu (2002) mengutip pernyataan Sjamsuddin Pase bahwa Ilmu Ma'rifatullah terbagi menjadi dua jenis yaitu: ilmu *ma'rifat tanzih* (transenden, la ta'ayun, atau martabat tidak nyata/tidak terindera) yang merupakan martabat pertama, dan ilmu *ma'rifat tasybih* (immanent, ta'ayun, atau martabat nyata dan martabat terindera) yang tersusun atas ma'rifat kedua sampai dengan ma'rifat ketujuh.

Martabat Tujuh dalam Kitab Tarikat Sumedang

Berikut kutipan mengenai Martabat Tujuh dalam KTS:

1. Kewajiban Mengetahui Martabat Tujuh

Naskah KTS:

"Utawi kawikanan denira, satuhune istilahing wong inkang | ahlul hakekat iku wajib yen angaweruhana ing martabat Haq |subhanahu, martabat ingkang pipitu. Karana | satuhune lamon ora weruh ing martabat kang pipitu maka dadi wong iku kafir zindik munhadiyah anglidung | amba ing Allah saking ingtiqade kira-kira."

Terjemahan:

Ketahuilah olehmu, bahwa menurut para | ahli hakikat wajib bagi kita mengetahui tingkatan wujud | yang disebut martabat tujuh. Karena | tidak mengetahui martabat tujuh dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir zindik. Aku berlindung | kepada Allah dari keyakinan yang spekulatif.

Mengetahui martabat tujuh bagi kaum muslim merupakan sesuatu yang wajib. Ketidaktahuan akan martabat tujuh dapat menyebabkan kepada ketidakpahaman terhadap Allah swt yang cenderung akan mengarahkan kepada kekafiran.

2. Tingkatan dalam Martabat Tujuh

Dalam Kitab Tarikat Sumedang, disebutkan bahwa:

Utawi | martabat kang pipitu iku kang dihin martabat ah}adiyah | lan kapindo

martabat wah}dah lan kaping telu martabat | wa>hadiyah lan kaping pat martabat 'a>lam arwah} lan kaping lima (martabat) 'a>lam mitsal lan kaping nem (martabat) 'a>lam ajsa>m lan kaping pitu |114| (martabat) 'a>lam insa<n ka>mil.

Terjemahan:

Adapun| martabat tujuh itu: pertama *martabat ah}adiyah*, | kedua *martabat wah}dah*, ketiga *martabat | wa>hadiyah*, keempat *martabat 'a>lam arwah}*, kelima *(martabat) 'a>lam mis'al*, keenam *(martabat) 'a>lam ajsa>m*, dan ketujuh |114| *(martabat) 'a>lam insa<n ka>mil.*

Tingkatan Martabat Tujuh, sebagaimana disebutkan dalam KTS, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Martabat Ahadiyah

Naskah KTS:

"Hakekat tunggal karena kang qadim iku nyata ilmune kang abedakaken | kaya bumi nyata lakune"

Terjemahan:

"Hakikat tunggal karena yang *qadim* 'dahulu' nyata ilmunya secara berbeda | seperti bumi nyata dengan aktivitas bumi, langit nyata dengan aktivitas langit, (demikian pula) seperti | malaikat nyata dengan perbuatan malaikat."

Martabat Ahadiyah sering disebut sebagai Dzāt (Tuhan) yang dideterminasi. Tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi dari wujud. Pada tingkatan ini wujud terbebas dari sifat dan tersifati dan tidak memiliki karakteristik apa pun. Martabat Ahadiyah menekankan perbedaan antara Tuhan dan hamba. Allah adalah Tuhan yang *qadim*, dan hamba adalah makhluk yang *muhdats*. Martabat ini juga menegaskan kondisi Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi sehingga batas antara hamba dan Tuhan menjadi tegas.

2. Martabat Wahdah

Naskah KTS:

Ya'ni kang kaping kalih iku anyataken ing sakehe sifate, tegese tunggal tingale iya | sakehe sifate ilmune iku, tegese amarna ing sakehe sifat ilmune.

Terjemahan:

Yakni (martabat) yang kedua, manifestasi atas sifat-sifat-Nya, yaitu

tunggal semuanya | berasal dari sifat ilmu-Nya, segala sesuatu manifes dari pengetahuan-Nya.

Martabat Wahdah ialah tingkatan determinasi pertama (*martabah al-ta'ayyun al-awwal*) atau hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-muhammadiyah*). Pada tingkat ini, Tuhan ingin menciptakan sesuatu. Ketika Tuhan berkehendak menciptakan sesuatu maka itu disebut '*isyq al-awliya*', kemudian ketika tingkatan ini muncul ia dinamakan *al-wahdah* atau *al-isyq*.

Pada martabat ini Dzat Allah bermanifestasi dalam sifat-sifatnya yang dinamakan *a'yan tsabitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah Ilmu, Wujud, Syuhud dan Nur. Pada tahap ini dimulailah penciptaan Hakikat atau Nur Muhammad yang menjadi sebab awal terciptanya seluruh alam semesta ini.

3. Martabat Wahidiyah

Naskah KTS:

Ya'ni Muhammad khalaqa, fa mud}a>fu dza>tuhi. Ka>na Nabi> Adam aba kulla bada>n, maka sinedakaken z\ating Nabi> | Muhammad iku dadi \ing sakehe ruh}. Tegese Muhammad iku dinadekaken dihin. Angandika | para ulama: "utawi Nabi Muhammad minangka bapane (ruh}), Nabi Adam iku bapane sakehan badan.

Terjemahan:

Yakni Hakikat Muhammad (Nur Muhammad), merupakan bagian dari Zlat-Nya. Agar Nabi Adam dapat diciptakan sebagai sumber dari setiap jasad (tubuh), maka dijadikan Nabi> | Muhammad sebagai sumber dari seluruh ruh}. Nabi Muhammad diciptakan terlebih dahulu. Para ulama | berkata: "Nabi Muhammad diciptakan sebagai "ayah" (dari setiap ruh}), sedangkan Nabi Adam sebagai "ayah" dari seluruh badan.

Martabat Wahidiyah dikenal dengan tingkatan determinasi kedua (*martabat al-ta'ayyun al-tsani*) atau hakikat kemanusiaan (*al-haqiqah al-insaniyyah*), yaitu ketika Allah mulai menciptakan segala sesuatu tanpa memerlukan perantara. Pada tahap ini segala sesuatu dapat dibedakan secara tegas dan terperinci, tetapi belum muncul dalam kenyataan.

Tuhan telah memanifestasikan secara rinci baik dzat maupun sifat-Nya ke dalam

segala hal. Allah mengurai cahaya awal mejadi beberapa jenis, ada yang merah, kuning, putih, hitam, dan rencana besar penciptaan sudah ada dalam diri-Nya.

Naskah KTS:

Utawi martabat ah}adiyah, wahdah, (lan) wa>hidiyah iku qadi>m, azali, abadi kabeh. | Ya'ni la ta'yun awal, iku wiwitane nyata haq subhanahu, tegese wus | amerna ing sifate satuhune Allah ta'ala iku akarep anyatakaken kalawan deweke ilmune. | Maka Allah ta'ala iku angaweruhe kalawan deweke lan ingaranan iku, tegese ta'yun | awal.

Terjemahan:

"Martabat ah}adiyah, wahdah, (dan) wa>hidiyah bersifat qadi>m 'dahulu', azali, kekal. | Yakni eksistensi la ta'yun awal (transendensi pertama), yaitu permulaan ketika realitas hanyalah Tuhan Yang Maha Suci. Tuhan | menghendaki bermanifes melalui sifat 'ilmu-Nya. | Maka Allah swt. mengetahui dengan diri-Nya dan disebut transendensi | pertama"

Ketiga tingkatan di atas (*ahadiyah, wahdah, dan wahidiyah*) adalah qadim dan azali karena pada saat itu tidak ada yang terwujud kecuali dzat dan sifat-Nya. Semua makhluk ketika itu baru terwujud dalam ilmu Allah dan belum lahir dalam wujud khariji.

Muhammad Fadhlullah dalam *Tuhfah*-nya mengungkapkan bahwa:

فهذه ثالث مراتب كلها قديمة والتقديم والتأخير عقلي الزماني

"Ketiga martabat tersebut (alam ahadiyah, alam wahdah dan alam wahidiyah) bersifat qadim, dalam arti taqdim dan ta'khir secara pengertian, bukannya waktu."

4. Martabat Alam Arwah

Naskah KTS:

Ya'ni martabat ingkang kaping pat iku ingaranan martabat ('alam arwah), kanyataan ing kang kaping telu, tegese roh kanyataan Haq Subhanahu wa ta'ala | kang dinadekake dihin, cahyane Muhammad. Nabi S}alla>lla>hu 'alaihi wa salam (angandika:) "awwalu ma> khalaqa | Alla>h nu>ri> wa awalu ma> khalaqa Allah ru>hi>." Qa>la ba'd}ul 'ulama>': "Muhammad abu> kulli ru>hin".

Terjemahan:

Yakni martabat keempat, disebut martabat ('alam arwah), merupakan

manifestasi dari aktivitas martabat ketiga | yang terlebih dahulu diciptakan, yaitu *Nur Muhammad*. Nabi saw. bersabda: “sesuatu yang diciptakan pertama kali | oleh Alla>h adalah cahayaku, dan ruh pertama yang diciptakan oleh Allah adalah *ruh-ku*.” Sebagian ulama berkata: “*Muhammad adalah ayah dari setiap ru>h*”.

Martabat Alam Arwah adalah tingkatan ruh yang pertama kali dijadikan kehidupan, sehingga disebut ruh rahmani. Ruh ini merupakan manifestasi dari cahaya. Naskah KTS:

5. Martabat Alam Misal

Naskah KTS:

Ya'ni alam mitsal iku kanyataan ingkang kaping lima maka ing ngaranan martabat ingkang kaping lima, tegese mula | Allah ta'ala iku andedakaken rupa sakehe rupa kang nyata ing dalem ilmu. Tegese mis\al iku wus abangsa jisim kang | murakab, iya iku ingaranan mudg\ah, tegese rupa kang tinekaken, tegese kang wus akumul. Tegese alam |111| mis\al iku sadurunge nyata, sadurunge ingaranan alam arwah arane maka sawuse ingaranan alam mis\al.

Terjemahan:

Yakni (martabat) ‘alam mis\al, merupakan eksistensi kelima atau disebut sebagai martabat kelima. Yaitu martabat pada saat pertama kali | Allah swt. menciptakan seluruh bentuk yang nyata di dalam ‘ilmu-Nya. Yang dimaksud mis\al adalah sejenis *jisim* ‘tubuh’ | terstruktur yang disebut *mudg\ah* ‘segumpal daging’, yaitu bentuk yang diberikan yang bersifat telah tersusun. Disebut alam |111| mis\al karena eksistensinya non-kendrinya. Setelah disebut alam *arwah* disebut alam mis\al.

Martabat Alam Misal ialah pengungkapan dari sesuatu yang halus yang tidak menerima susunan dan tidak dapat diceraikan bagian-bagiannya. Tingkatan ini menggambarkan bahwa ketika ruh rahmani telah dibebankan ketentuan hidup, maka keadaan ruh-ruh itu dijadikan oleh Allah sebagai *jism* (bertubuh) dan dinyatakan sebagai alam mitsal, yaitu martabat ruh-ruh yang telah memperoleh peran sendiri-sendiri atau dikenal dengan ruh nabati, hewani, jasmani, dan ruhani.

6. Martabat Alam Ajsam

Naskah KTS:

Ya'ni martabat alam ajsa>m iku ingaranan martabat kaping nem, tegese kanyataan ingkang | kaping lima, lan iya iku ingaranan 'alaqah tegese kang andadekaken wus arupa buner tegese | wus nyata abangsa molah.

Terjemahan:

Martabat alam ajsa>m adalah martabat yang keenam, merupakan eksistensi yang manifes dari martabat yang | kelima. Disebut juga ‘alaqah, yaitu wujud (manusia) yang telah diciptakan lebih sempurna, | setelah nyata secara indrawi.

Martabat Alam Ajsam (alam benda) merupakan alam inti yang halus dan disebut juga dengan istilah alam *khamis* (kenyataan kelima). Alam Ajsam ini adalah manifestasi dari sesuatu yang tersusun dari empat unsur yaitu api, angin, tanah dan air.

Ketika Tuhan menghendaki untuk bertajalli pada selain diri-Nya dengan manifestasi yang nyata maka Dia aka mewujudkan sebagai *al-jism al-Zhulmani*. Dia merupakan ibarat dari keadaan Diri yang tersusun, tersingkap, dan telah menerima dan pemisahan yang dinamakan *jism* dan alam syahadah. Disebut martabat alam ajsam karena mengadakannya ruh halus yang diistilahkan dengan ruhiyyah, yang kemudian siap menanggung pancaindera lahir batin serta semua hal yang lain. Selanjutnya Wujud Mutlak dalam tajalli ini tampak dengan asma’ dan sifat-Nya, sedangkan al-jism al-zulmani merupakan pakaian al-Haqq di alam syahadah.

7. Martabat Alam Insan Kamil

Naskah KTS:

|112| *Ya'ni 'alam syahadat iku ing ngaranan insan kamil, tegese kang sinampurnakaken ing arane Muhammad, tegese | kang pinuji. Tegese insan kamil iku nyata ing dzat Allah, tegese dzate sifate af'ale iku wus nyata | ruhe. Tegese Muhammad iku roh id\afi jisim rohani. Anadene wali mu'min | iku ruh\ani, jisim jasmani. Tegese rohani wali mu'min ingaken jisim Rasululla>h. | Anadene Rasululla>h iku denharamakrn naraka. Tegese wali mu'min iku arep anut ing Rasulullah z\ahir-batin, pangucap, panggawene wartane. Iku tandene yen ingken | Jisim Rasululla>h.*

Terjemahan:

|112| 'Alam syahadat disebut juga *insan kamil* 'manusia sempurna'. (Orang) yang telah disempurnakan disebut Muhammad, maksudnya | adalah yang terpuji. Martabat insan kamil eksis di dalam *z\at* Allah. Maksudnya, *z\at*, *sifat*, dan *af'al* semuanya telah manifes | dengan ruhnyanya. Muhammad merupakan *ru>h\ id\afi* atau *jisim rohani*. Adapun wali mu'min | adalah *ru>h\ ruh\ani* atau *jisim jasmani*. Yang dimaksud ruh rohani wali mu'min adalah manifestasi dari jisim Rasulullah>h. | Adapun Rasulullah>h telah diharamkan masuk Naraka. Para wali mu'min, mereka semua mengikuti Rasulullah baik lahir maupun batin, perkataannya maupun perbuatannya. Itu merupakan tanda bahwa mereka adalah manifes dari | Jisim Rasulullah>h.

Martabat Al-Jami'ah atau martabat Insan Kamil ialah pengungkapan kehendak Tuhan jika Dia menghendaki untuk bertajalli pada selain diri-Nya dengan tajalli yang lebih nyata maka Dia menciptakan manusia (al-insan).

Jadi, alam ini merupakan "master peace"-nya Tuhan. Manusia merupakan ibarat dari keadaan sesuatu yang menghimpun martabat al-wahdah, al-wahidiyah, al-ruh, al-nuraniyyah, dan al-jism al-zhulmani. Sesuatu yang telah menghimpun semua yang tersebut di atas disebut al-insan al-kamil, karena Wujud Mutlak baik asma' dan sifat-Nya telah menjadi nyata. Martabat Alam Insan Kamil ini merupakan dunia gejala dan manifestasi tajalli (pancaran) Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. Tajalli Tuhan sepenuhnya hanya pada insan kamil, yaitu para Nabi dan Awliya (para wali) (Sangidu, 2002).

SIMPULAN

Ma'rifat bagian dari disiplin ilmu tasawuf yang memberikan urgensi yang penting dalam kehidupan manusia dalam mengenal Sang Pencipta. Mengetahui martabat tujuh bagi kaum muslim merupakan sesuatu yang wajib. Ketidaktahuan akan martabat tujuh dapat menyebabkan kepada ketidakpahaman terhadap Allah swt yang cenderung akan mengarahkan kepada kekafiran.

Cara dan prosedur mengenali Allah swt dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap martabat tujuh, yaitu: 1) martabat ahadiyah, 2) martabat wahdah, 3) martabat wahidiyah, 4) martabat alam arwah, 5) martabat alam mitsal, 6) martabat alam ajsam, dan 7) martabat alam

insan kamil. Dengan memahami dan menyadari kearifan Allah swt secara utuh, umat Islam bisa terhindar dari pendangkalan akidah dan dapat berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf dkk. (1987). Naskah-naskah Syekh Abdul Muhyi. Sundanologi.
- Alwi Shihab. (2009). Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia. Pustaka Iman.
- Anshory, M. I., Bukhari, D. S., & Bachtiar, T. A. (2020). Pendidikan ma'rifatullah dalam Kitab Bonang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 049-067.
- Azyumardi Azra. (2003). Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara. Mizan.
- Hamid, A. L., & Dendi Yuda, S. (2022). MARTABAT ALAM TUJUH DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUL MUHYI PAMIJAHAN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 25-34.
- Hasan Muarraf Ambari. (1998). Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Logos.
- Helius Sjamsuddin. (2007). Metodologi Sejarah. Penerbit Ombak. M. Solihin. (2001). Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. Pustaka Setia.
- Kosasih, A., & Hodijah, T. A. F. O. (2019). MENGUNGKAP AJARAN ISLAM DALAM KITAB TARIKAT SUMEDANG UNTUK HARMONISASI KEHIDUPAN. Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab, 1457-1472.
- Nata, Abuddin. (2018). Akhlak Tasawuf. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Prasetya Irawan. (2000). Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula. STIA-LAN Press.
- Sangidu. (2002). Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfah al-Mursalah karya Syekh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanfuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi. HUMANIORA, Volume 14,.
- Simuh. (1996). Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Benteng Budaya.

- Sri Mulyati. (2006). Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Pustaka Kencana
- Suhartini, A., & Nurwadjah, A. (2022). Konsep Pengenalan Terhadap Allah (Ma'rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Asian Journal of Philosophy and Religion, 1(1), 37-50.
- Suryati, S. (2011). URGENSI DAN KESALAHAN DALAM MA'RIFATULLAH. Wardah, 12(2), 213-217.